

PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SDLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

Suciyana Novi Tridayanti¹, Nova Estu Harsiwi²

Afiliasi (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,
Indonesia)¹

Alamat e-mail: 210611100043@student.trunojoyo.ac.id

Afiliasi (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura,
Indonesia)²

Alamat e-mail: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : Disetujui :	Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita yang ada di sekolah luar biasa. Pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus didalamnya terdapat pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki kelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa salah satunya yaitu tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah sudah cukup baik karena dilakukan sesuai dengan fungsinya dan untuk pelaksanaan pembelajaran bagi anak tuna grahita sudah sesuai dimana disekolah slb tersebut juga terdapat program perkembangan khusus untuk siswa tunagrahita.
Kata Kunci : Kata Kunci 1; Pembelajaran Kata Kunci 2; Tunagrahita Kata Kunci 3; SLB	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History : Received : Accepted :	<i>The aim of this research is to obtain an overview of the implementation of learning for mentally retarded students in special schools. Special education for children with special needs includes learning for students who have disabilities or students who have extraordinary intelligence, one of whom is mentally retarded. This research uses a descriptive method using a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results of the research show that the learning preparation carried out by the school is quite good because it is carried out in accordance with its function, and the implementation of learning for mentally retarded children is appropriate, where in the special school there is also a special development program for mentally retarded students.</i>
Keywords: Keyword 1; Learning Keyword 2; Mental Retardation Keyword 3; SLB	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang utama dalam menciptakan proses pembelajaran supaya seluruh anak – anak mampu untuk mengembnagkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui pendidikan yang ada. Istilah pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kata ‘didik’ yang artinya yaitu memelihara dan memberi tujuan(seperti pembelajaran, arahan, dan memimpin) berdasarkan dari pengertian di atas dapat kita artikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau cara bagaimana seseorang untuk melakukan perubahan baik seseorang ataupun seacra berkelompok untuk menjadi orang yang lebih baik melalui adanya pembelajaran, arahan yang ada dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata ‘education’ yang berasal dari kata *educare* yang memiliki makna menuntun, memimpin, dan mengarahkan. Makna dari penjelasannya yaitu bahwa Pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi terbaik mereka. adapun dalam bahasa Yunani, kata "pendidikan" juga disebut "paedagogik", yang berarti membimbing atau bersosialisasi dengan anak-anak.

Menurut (Purwani Puji Utam, 2022) Pendidikan tentunya sangat mempengaruhi kehidupan yang kita jalani karena pendidikan berkaitan dengan apa yang kita lakukan di setiap harinya. Seperti yang sudah tertuang dalam UUD Pasal 13 kovenan internasional tentang hak ekonomi, sosial dan budaya yang mengakui bahwa setiap orang berhak atas pendidikan tanpa terkecuali, begitupun bagi anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dipertegas lagi pada pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan oleh beberapa hal seperti kelainan fisik, emosional, mental, soisla atau anak tersebut memang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa maka mereka berhak mendapatkan pendidikan yang tentunya pendidikan khusus bagi mereka. pendidikan dipahami sebagai proses yang sistematis dan sistematis yang terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Erica et al., 2019).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengertian penjelasan mengenai pendidikan di atas ialah kegiatan pembimbingan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan direncanakan secara menyeluruh sebagai program yang termasuk dalam kurikulum satuan pendidikan. M. Fadlillah (2023) Pendidikan haru harus memungkinkan kegiatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, pintar, dan berakhlak mulia.

Pendidikan khusus merupakan suatu penyelenggara pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki kelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan oleh satuan inklusif (bergabung dengan sekolah biasa atau berupa satuan pendidikan khusus yang sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Suparno dalam (Nasution et al., 2022), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan adanya sekolah luar biasa tentunya anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus mampu melakukan pembelajaran seperti anak reguler yang lainnya.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana peserta didik diberikan bantuan oleh pendidik mengenai ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. nasution dalam (Festiawan, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. dan perlu kita ketahui di sekolah luar biasa untuk pembagian kelas disesuaikan dengan kekhususan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus salah satu bentuknya bagian C yaitu tuna grahita. tuna garhita merupakan sebutan untuk anak – anak yang memiliki kemampuan berpikir yang lemah atau biasa disebut juga dengan keterbelakangan mental, anak tuna garhita ini kemampuan

intelektual dan kognitif yang dimilikinya berada di bawah anak normal pada umumnya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam (Tarigan, 2019) bahwa Istilah "tunagrahita" digunakan untuk menyebut seorang anak yang kecerdasannya kurang dari rata-rata, Tunagrahita juga disebut sebagai anak yang hendaya atau memiliki kemampuan yang memang kurang dalam hal kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Selain itu Istilah yang berbeda digunakan untuk menggambarkan Anak Tunagrahita. Istilah yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia termasuk lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Ini juga disebut sebagai mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feeble-minded, dan mental subnormality dalam bahasa Inggris.

Pada anak tunagrahita pendidikan Pendidikan dengan pendekatan khusus akan sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan karena ada berbagai jenis ketunagrahitaan. Namun, pada kenyataannya, perbedaan ketunagrahitaan pada anak memiliki hubungan langsung dengan proses belajar anak, sehingga guru memerlukan pemahaman yang baik tentang prinsip dan jenis layanan pendidikan serta kemampuan untuk membuat strategi, media, dan evaluasi penilaian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara kepada guru pada tanggal 21 Mei 2024 di SDLB Negeri Keleyan Bangkalan bahwasannya di Slb tersebut pembelajaran paling banyak diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bagian C yaitu tuna grahita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang terjadi pada anak tuna grahita.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin meneliti proses yang terjadi selama pembelajaran pada anak tuna grahita di sekolah luar biasa di lingkungan terdekat. Proses pembelajaran dapat kita ketahui berdasarkan apa yang kita ketahui dan lihat langsung terhadap mereka. Keikutsertaan langsung dalam penelitian merupakan suatu fenomena yang peneliti anggap menarik, dengan bantuan wawancara yang dilakukan dengan guru khusus anak tuna grahita di sekolah tersebut dan observasi partisipatif yang berperan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan di lingkungan belajar pada anak tuna grahita, memahami dan mendalami masalah ataupun proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut sangat membantu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan untuk metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan bersifat aktual dan memaparkan suatu fenomena tentang suatu masalah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2019: 15) yaitu metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa data yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan untuk menapatkan suatu informasi yang peneliti ingin ketahui dan tidak diperoleh pada saat melakukan observasi, karena kita tahu tidak semua data didapatkan pada saat melakukan observasi. Selanjutnya ada catatan lapangan, dokumentasi pribadi atau gambar (foto) dimana dilakukan agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih diandalkan atau dipercaya dan ada dokumen resmi lainnya. Pedoman yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara semi terstruktur. Data yang diperoleh antara lain mengenai persiapan pembelajaran siswa tunagrahita, model pembelajaran siswa tunagrahita, pengelolaan kelas, sistem dukungan yang

dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita. Dalam hal ini yang menjadi sasaran wawancara adalah Guru Pendamping Khusus anak tuna grahita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Persiapan Pembelajaran Siswa Tuna Grahita Guru melakukan asesmen kepada siswa sebelum menentukan kelas atau golongan dari anak berkebutuhan tersebut dengan cara observasi, tentunya dengan bantuan oleh orang tua juga yaitu melakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan atau kelebihan yang dialami oleh anak tersebut yang dilanjutkan dengan tes, dimana tes yang dilakukan disesuaikan dengan keterbelakangan anak. Perencanaan yang paling penting dilakukan oleh guru pada saat ingin memulai pembelajaran yaitu menyiapkan media pembelajaran yang melihat dari modul kurikulum merdeka yang khusus untuk SLB yang memang dirancang oleh pemerintah.

Model pembelajaran Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak tuna grahita yaitu model pembelajaran yang di dalamnya ada permainan dan bernyanyi dikarenakan anak tuna grahita di SDLB Keleyan ini gampang bosan dan kadang sering tidak mau belajar pada saat masuk kelas. Sehingga guru harus berkreaitivitas pada saat melakukan proses pembelajaran karena memang permasalahan anak tuna grahita memiliki keterlambatan berpikir.



Gambar 1 : proses pembelajaran di kelas
(sumber: dokumentasi pribadi)

Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak tuna grahita disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum merdeka namun ada materi yang dimodifikasi dari Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai jika anak tuna grahita yang berada di tingkat berat tidak mampu mencapai TP yang akan di capai. dan perlu kita ketahui juga buku yang digunakan untuk anak tuna grahita memang buku yang khusus yang didesain bagi anak tunagrahita.



Gambar 2 : buku pegangan untuk anak tunagrahita
(sumber : dokumentasi pribadi)

Penggunaan sumber dan media di sekolah sudah cukup baik, terdapat sumber belajar untuk melatih kognitif anak seperti buku panduan siswa dalam berlatih dan tentunya terdapat banyak media yang begitu beragam, seperti media peraga untuk melatih motorik siswa tuna grahita bola, puzzle, dan alat peraga lainnya. kemudian untuk evaluasi pembelajaran tidak selalu diadakan di setiap selesai pembelajaran karena guru harus melihat kondisi siswa pada saat itu, namun untuk evaluasi menyeluruh yaitu 1 tahun 4 kali harus diadakan.

Pengelolaan kelas di SDLB Keleyan Bangkalan, Untuk pengelolaan pembelajaran di kelas pada anak tuna grahita tidak hanya diam di kelas saja tetapi juga ada out class (luar kelas) yaitu di sekitaran sekolah dan guru juga menerapkan pembelajaran yang menarik perhatian anak tuna grahita supaya mereka senang dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut perlu diperhatikan dan tentunya dilakukan karena pendidik juga melihat perilaku anak tuna grahita yang biasanya mudah bosan jika hanya melakukan pembelajaran yang itu – itu saja.



Gambar 3 : *out class*
(sumber : dokumentasi pribadi)

Pendukung pelaksanaan pembelajaran siswa tuna grahita, Dalam proses pembelajaran pada SDLB Keleyan 1 Bangkalan terdapat sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung untuk proses pembelajaran seperti media permainan balok angka, bola, dan lainnya yang bisa melatih kognitif dan motorik anak. selain itu adanya ruang kesehatan, klinik, terapi dan tentunya ruang pelengkap lainnya sudah tersedia seperti ruangan khusus untuk melatih perkembangan bagi anak tuna grahita.

Pembahasan mengenai Persiapan Pembelajaran Siswa Tuna Grahita, Proses yang pertama yaitu asesmen dimana sekolah melakukan diagnosa kepada siswa yang masuk sekolah SDLB di keleyan, hal ini dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. seperti yang dikemukakan oleh wiggins (wahyuni, 2021) menyatakan bahwa asesmen adalah metode yang secara kronologis memungkinkan guru untuk memeriksa dan memonitor siswa, sehingga dapat dilihat dan menentukan bahwa anak tersebut termasuk kedalam golongan anak tuna grahita yang memerlukan bantuan khusus lebih lanjut di dalam proses pembelajaran. asesmen yang dilakukan oleh sekolah seperti melihat kemampuan akademis dari peserta didik dan kemampuan perilaku mereka bersosial sebelum lanjut melakukan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yusuf Baruta (2021) bahwa “adanya asesmen yaitu Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi status sosial psikososial dan emosional siswa, aktivitas belajar di rumah, kondisi sosial ekonomi, dan keterampilan mereka.”. dan tentunya guru pada saat melakukan asesmen pada peerta didik ABK ini butuh bantuan informasi lebih lanjut oleh orang tua murid atau bisa dikatakan berkolaborasi dengan wali murid.

Yang kedua ada Perencanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tuna grahita. perencanaan pembelajaran yang disusun yaitu berdasarkan hasil asesmen serta dengan melihat kurikulum yang digunakan oleh sekolah yaitu kurikulum merdeka namun khusus untuk SLB yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga guru disini harus membuat media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari pada saat itu. Tetapi ada kalanya perencanaan yang dibuat oleh guru untuk pembelajaran pada saat itu tidak berjalan sesuai ekspetasi dikarenakan kondisi di lapangan sangat berbeda dengan tuntutan yang harus dilakukan pada pembelajaran. Seperti contoh kasusnya siswa sulit untuk memegang pensil sehingga guru harus memberikan arahan dan bantuan bagaimana cara memegang pensil yang benar. Karena untuk anak kelompok tuna grahita ini sebelum pembelajaran di mulai kadang sudah tantrum seperti nangis dan melempari pensil ke gurunya tapi ada beberapa yang masih bisa diarahkan.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak tuna grahita yaitu model pembelajaran yang di dalamnya ada permainan dan bernyanyi dikarenakan anak tuna grahita di SDLB Keleyan ini gampang bosan dan kadang sering tidak mau belajar pada saat masuk kelas. hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang ada dalam (Astuti & Watini, 2022) dimana keinginan seorang anak untuk belajar akan mempengaruhi pusat perhatian, karena rangsangan dan dorongan yang mereka terima untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sehingga guru harus berkreaitivitas pada saat melakukan proses pembelajaran karena memang permasalahan anak tuna grahita memiliki keterlambatan berpikir.

Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru pendamping khusus terhadap siswa tuna grahita berupa metode konvensional dan teknik pembelajaran yang sering dipakai guru yaitu pendekatan individu secara langsung. Selain itu untuk mengajak anak tuna grahita untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan arahan guru dimana guru disini juga memberikan reward kepada peserta didik dengan menyesuaikan kesukaan yang mereka sukai seperti diberikan menonton video anak – anak, dari pertanyaan tersebut dapat kita ketahui memang benar kreativitas guru agar anak bisa melakukan pembelajaran dengan menuangkan kekreativian pendidik tersebut.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak tuna grahita disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum merdeka namun ada materi yang dimodifikasi dari Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai jika anak tuna grahita yang berada di tingkat berat tidak mampu mencapai TP yang akan di capai, sehingga guru lebih mengarahkan pembelajaran dengan mengaitkan dengan kegiatan sehari – hari yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dengan kata lain guru memodifikasi tujuan pembelajaran contohnya tema bina diri dimana siswa diharapkan mampu memasang sepatu yang bertali, tetapi jika siswa tidak bisa maka guru bisa memodifikasinya dengan menggunakan sepatu yang tidak menggunakan tali, jika tetap tidak bisa maka guru menggantinya dengan menyisir rambut sehingga tujuan utamanya mengenai bina diri disini tetap tercapai meskipun ada sedikit perubahan dikarenakan kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Penggunaan sumber dan media di sekolah sudah cukup baik, terdapat sumber belajar untuk melatih kognitif anak seperti buku panduan siswa dalam berlatih dan tentunya terdapat banyak media yang begitu beragam, seperti media peraga untuk melatih motorik siswa tuna grahita bola, puzzle, dan alat peraga lainnya. Menurut Ilsa dalam (Narmi et al., 2021) mengatakan bahwa Pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik mereka dan dapat mengurangi kesulitan guru selama proses pembelajaran, baik daring maupun luring, hal tersebut menunjukkan bahwa sarana dan media yang memadai sangat mempengaruhi proses pembelajaran suatu peserta didik apalagi jika peserta didik disini memiliki kebutuhan khusus sehingga sarana ataupun medianya sangat perlu diperhatikan.

Evaluasi dilakukan selama 4 kali dalam 1 tahun pembelajaran untuk melihat perkembangan kemampuan secara keseluruhan siswa tuna grahita di SDLB Keleyan Bangkalan selama proses pembelajaran, dan untuk evaluasi disetiap akhir tatap muka atau harian pembelajaran evaluasi tidak selalu di berikan untuk melihat pahamann siswa pada saat pembelajaran di hari itu dikarenakan guru harus melihat kecondusifan kondisi siswa tuna grahita tersebut. Evaluasi yang sudah diterapkan kepada anak tuna grahita oleh slb keleyan ini memang diperlukan dan hal tersebut juga dapat dikatakan penting agar guru bisa mengetahui peserta didik mereka selama proses pembelajaran berlangsung dan kita tahu bahwa evaluasi hasil dan proses pembelajaran harus dilakukan karena keduanya saling berhubungan (Fatuarni, 2022).

Pengelolaan kelas di SDLB Keleyan Bangkalan, pada proses pelaksanaan pembelajaran di SDLB kelompok C atau Tuna grahita guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas namun ada kalanya guru mengadakan out class dimana siswa diajak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar sekolah, dimana manfaat adanya outing class supaya melatih aktivitas fisik dari anak tuna grahita juga. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan (Kamila & Hidayaturrochman, 2022) bahwa

Memanfaatkan lingkungan sekitar melalui kegiatan outing class adalah cara lain untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini kegiatannya seperti mengunjungi tempat tertentu, outbond atau mengajak para siswa melihat lingkungan sekitar sekolah. kemudian pengelolaan kelas selanjutnya ada belajar sambil bermain dan tidak hanya diam melihat kondisi anak tuna grahita di SDLB Keleyan ini sangat sensitif jika hanya melakukan pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang itu – itu saja sehingga guru harus mampu mengolah kelas supaya pembelajaran yang akan dilakukan membuat siswa merasa senang dan nyaman melakukan proses pembelajaran bersama, karena hal ini berkaitan juga dengan perilaku anak tuna grahita juga.

Perilaku anak tuna grahita pada saat pembelajaran tentunya tidak selalu aman dan berjalan lancar. Siswa tuna grahita cenderung mengalami down sindrom dengan keterbelakangan mental yang dimiliki setiap anak yang memang berbeda – beda. contohnya mengamuk, mengeluarkan air liur secara terus menerus, teriak –teriak dan juga ada yang tidak mau memulai belajar, sehingga jika guru ingin memulai pembelajaran maka guru disini harus menenangkan anak tuna grahita tersebut supaya pembelajaran berjalan dengan nyaman dan aman.

Pendukung pelaksanaan pembelajaran siswa tuna grahita yaitu dengan adanya Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah mampu dikatakan cukup lengkap. Menurut Malau et al., (2022) Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan, Contohnya antara lain: Gedung, ruang belajar/kelas, bahan atau media pembelajaran, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah. Sedangkan sarana prasarana yang tersedia di SLB Keleyan yaitu antara lain alat peraga sesuai dengan kebutuhan anak, ruang kelas yang sudah dibedakan sesuai dengan keterbelakangan anak- anak, ruang kesehatan, klinik, ada mesin cuci, tempat khusus mencuci tangan dan ruangan untuk mengembangkan bakat dari anak tuna grahita juga sudah ada. Salah satunya seperti ruang belajar hal itu perlu diperhatikan oleh guru agar peserta didik khususnya anak tuna grahita tetap nyaman dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut American Association on Mental Deficiency dalam (Yosiani, 2014) Ruang belajar adalah tempat penting bagi anak. Ruang belajar harus didesain dengan nyaman dan menarik sehingga anak merasa betah dan tidak malas untuk belajar. Selain itu, ruang belajar harus didekorasi dengan cara yang membuatnya terasa hidup dan menyenangkan.

Ruang kelas untuk anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, harus aman. Ini karena anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan fisik dan motorik, dan gerakan otot mereka seringkali tidak terkontrol dan tidak stabil, yang membuat mereka rentan terhadap penyakit dan jatuh. Selain itu, ruang yang aman dan tidak membahayakan harus nyaman dan mudah digunakan. Ini dapat dicapai dengan menyediakan: a. Ruang yang aman dan nyaman karena memudahkan anak tunagrahita untuk bersosialisasi dan betah berada di dalamnya; b. Suasana yang hangat dan bersih karena anak tunagrahita rentan terhadap penyakit; dan c. Suasana yang bersih dan hangat karena anak tunagrahita rentan terhadap penyakit.

Ada juga program layanan pengembangan kebutuhan khusus untuk anak tuna grahita SDLB Keleyan terkait perkembangan perilaku dan sosialnya di sekolah seperti melatih kemandirian siswa, bagaimana cara siswa mampu memakai baju, memakai sepatu, cuci piring dan masih banyak yang lainnya terkait dengan kehidupan sehari – hari supaya anak tuna grahita ini mampu ataupun bisa melakukan apa yang dilakukan secara umum seperti orang lain pada umumnya, hal tersebut tentunya dengan bantuan oleh guru dengan melakukan pendekatan individual seperti memberikan pengarahan perilaku dan peringatan kepada siswa tuna grahita. hal tersebut sudah sejalan dengan permendikbud 157 tahun 2014 dan perdirjen No 10 tahun 2017 disebutkan bahwa program pengembangan bagi anak tunagrahita yaitu pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita (anak yang berkebutuhan dengan hambatan intelektual) dalam

melakukan aktivitas sehari – hari yang nantinya membantu mereka untuk dapat mandiri dan tidak menggantungkan diri mereka kepada orang lain atau orang di sekitarnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran yang terjadi pada anak tuna grahita di SDLB Keleyan Bangkalan sudah dikatakan cukup baik karena terdapat perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran dan terdapat model pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk menarik perhatian siswa, pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kondisi siswa siswa pada saat pembelajaran agar mereka tidak merasa bosan, sarana dan prasana yang sudah cukup memadai, sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan diri bagi siswa tunagrahita.

Saran dari peneliti jika ingin meneliti tentang anak berkebutuhan khusus ada baiknya jika kita bisa melihat situasi dan kondisi karena mereka sedikit berbeda dengan anak lainnya apalagi pada anak tunagrahita, meskipun yang kita ingin wawancarai gurunya tetapi mereka juga memiliki tanggungan untuk menjaga ataupun mendidik anak tunagrahita jangan sampai mengganggu pada proses pembelajaran, maka demikian peneliti memberikan rekomendasi untuk konfirmasi terlebih dahulu mengenai hari yang cocok untuk diadakannya observasi maupun wawancara kepada sekolah dasar luar biasa yang ingin dijadikan objek penelitian.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Menggunakan Model Bermain Asyik Pada Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141.
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. . (2019). Pengertian Pendidikan. *Universal Pendidikan*, april 2017, 8–22.
- Fatzuarni, M. (2022). Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Kamila, A., & Hidayaturochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13.
- Malau, T., Harianja, K., Simarmata, Y., & Helena, T. (2022). Pentingnya administrasi sarana dan prasarana pendidikan. *Science*, 1(4), 186–195.
- M. Fadlillah. (2023). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Narmi, Y., Montessori, M., Fitria, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6144–6149. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1774>
- Purwani Puji Utam, M. P. (2022). *Modul Mata kuliah Strategi pembelajaran pkn. September*, 1–187.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.

Narmi, Y., Montessori, M., Fitria, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pemanfaatan Sarana dan Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6144–6149. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1774>

Purwani Puji Utam, M. P. (2022). *Modul Mata kuliah Strategi pembelajaran pkn. September*, 1–187.

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Tarigan, E. (2019). Efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di slb siborong-borong Eltalina. 2(1), 1–118.